

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti pendidikan memiliki posisi penting untuk menuju perkembangan dan kemajuan suatu bangsa¹.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kerja sama dan pengertian bahwa perhatian dari orang tua sangat diperlukan dalam aktifitas belajar. Kerja sama antara orang tua, masyarakat dan sekolah sangat penting sehingga terciptalah hubungan kerja sama yang harmonis antara tiga lembaga tri pusat pendidikan tersebut. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga, menjadi suri tauladan anak, hendaknya selalu memberikan bimbingan dan contoh yang baik dalam menanamkan perilaku dan menciptakan anak-anak menjadi anak yang pandai, berguna bagi bangsa, negara dan agama.² Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.

¹ Sarbini, Neneng Lina: *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

² Tim Dosen IKIP Malang: *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 16.

Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak waktunya ada dan paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak pertama pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³ Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan terpenting karena sejak dilahirkan sampai dewasa, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekertinya. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dilakukan oleh orang lain.⁴

Salah satu upaya untuk mewujudkan akhlak yang baik bagi peserta didik adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga maupun non formal (masyarakat). Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu di sebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter

³ Binti Maunah: *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 96-97.

⁴ Dr. Moh. Shochib: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 10.

seorang anak di bentuk.⁵ Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak, sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada yang mengatakan bahwa sejak dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya, terutama ibu yang mengandungnya.⁶

Pendidikan anak di sekolah hanya sekitar enam jam sehari mulai dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang. sedangkan 18 jam yang lainnya siswa berada di keluarga dan masyarakat. Maka, agar pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dapat meresap dan berjalan baik, orang tua perlu dilibatkan. Salah satunya adalah dengan cara orang tua membantu dan memantau agar nilai karakter yang ditekankan di sekolah juga ditekankan di rumah. Maka, semua nilai yang dikembangkan di sekolah harus diberitahukan kepada orang tua di rumah, agar orang tua juga memantau dan ikut menekankan nilai itu. Dengan demikian pendidikan karakter akan cepat tertanam karena baik di sekolah maupun di rumah, siswa mengembangkan dan melakukan karakter yang sama.⁷

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winni memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur,

⁵Amirulloh Syarbini: *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), 3.

⁶Paul Suparno, SJ: *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 65.

⁷Paul Suparno, SJ: *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 82.

kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁸

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin berkarakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya, pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter seseorang itu dapat dikembangkan dan dapat diubah.⁹ Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya). dapat pula dikatakan bahwa pola asuh orang tua ini bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik negatif dan positif.

Orang tua memang memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan

⁸Fatchul Mu'in: *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 160.

⁹Paul Suparno, SJ: *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015), 29-30.

terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, ditiru, oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.¹⁰ Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang di upayakan kepada anak-anak.¹¹

Jenis pola asuh orang tua kepada anak dikelompokkan sebagai berikut, pertama, pola asuh permisif yaitu pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Yang kedua pola asuh otoriter, yaitu pola mengasuh anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dilakukan dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa ingin tahu perasaan sang anak. Yang ketiga, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang terbaik dari orang tua.¹²

Menyadari tentang kompleksitas dalam pembentukan karakter serta variabel yang mempengaruhinya, maka semuanya (orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan media massa) memiliki tanggung jawab masing-masing. Sekolah misalnya, dengan membangun budaya sekolah (*school culture*) yang kuat, seperti budaya berprestasi, berbagai tanggung jawab antara sekolah dan orang tua, maka separuh dari persoalan di sekolah sudah terselesaikan. Orang tua haruslah terus menerus di perkuat

¹⁰Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 80-81.

¹¹Dr. Moh. Shochib: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), 15.

¹²Syamsul Kurniawan: *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

perannya sebagai ‘guru’ pertama bagi anak dalam pembentukan karakter. Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter anak-anak yang mendapat perhatian orang tua dan yang kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sekolah harus membangun kemitraan rumah-sekolah. keluarga menetapkan pondasi dan sekolah membangun di atasnya.¹³

MTs Al-Furqon merupakan salah satu MTs yang terletak di Dusun Tersono Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Mayoritas yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon adalah anak dari orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik Djarum di Kudus yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, yang harus berangkat kerja sekitar pukul 5 pagi bahkan ketika anak masih terlelap tidur. sehingga ketika anak bangun orang tua sudah berangkat kerja, tidak jarang orang tua tidak sempat untuk menyiapkan sarapan pagi dan hanya memberi uang saku untuk anak sarapan di madrasah sehingga ketika jam pelajaran pertama maupun kedua anak merasa lemas dan jawabannya pasti sama karena belum sarapan pagi. Ada juga yang kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga mereka juga melakukan sesuatu hal hanya untuk mendapatkan perhatian dari bapak ibu guru.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang penulis dapatkan selama melakukan observasi di Madrasah, permasalahan yang muncul di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus yaitu karakter siswa maupun siswinya yang mayoritasnya anak dari orang tua buruh pabrik meliputi sikap dan perilaku yang di tampilkan masih menyimpang. Bagaimana orang tua tersebut meskipun sibuk bekerja sebagai buruh di pabrik tetapi masih memberikan ajaran, teladan dan pendidikan karakter kepada anaknya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang ***“Pola Asuh Orang Tua Buruh***

¹³ Mohammad Nuh: *Menyemai Kreator Peradaban Renungan Tentang Pendidikan, Agama dan Budaya* (Jakarta: Zaman, 2013), 56-57.

Pabrik Dalam Pembentukan Karakter Anak Di MTs AL-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa siswi yang bekerja sebagai buruh pabrik, siswa-siswi dan guru PAI. Penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai pola asuh orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua pekerja buruh pabrik di Kudus yang anaknya sekolah di MTs Al-Furqon garung lor kaliwungu kudus?
2. Bagaimana karakter siswa- siswi MTs Al-Furqon garung lor kaliwungu kudus yang orang tuanya adalah pekerja buruh pabrik?
3. Apa kendala orang tua pekerja buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak di MTs Al-Furqon garung lor kaliwungu kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak di MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus. Melihat bagaimana pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter..

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik instansi akademik maupun masyarakat.

1. Instansi
 - a. Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap guru PAI dalam membentuk karakter siswa
2. Akademik
 - a. Tambah hasanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dan ilmu pendidikan.

- b. Bahan pertimbangan lebih lanjut dan penelitian lanjut yang berkaitan dengan pola asuh orang tua buruh pabrik dalam pembentukan karakter anak
3. Masyarakat
- a. Tambahan masukan bagi pendidikan masyarakat.
 - b. Bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan potensi-potensi masyarakat.

